



EMOTALK LIBRARY: LITERASI AFEKTIF BERBASIS DIGITAL UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL GENERASI MUDA

Muhammad Arif Fur'qon✉

Universitas Islam Negeri Salatiga, Kota Salatiga, Indonesia

ABSTRACT

In the digital era, young people are exposed to rapid information flows, social media pressures, and phenomena such as toxic positivity and cancel culture, which challenge their emotional regulation and social interactions. This study aims to explore affective literacy needs among youth and conceptualize a digital platform, Emotalk Library, to support emotional understanding, self-reflection, and empathy. A qualitative Research and Development approach using a conceptual framework based on the Analysis, Design, and Development stages of the ADDIE model was employed. Data were collected through a comprehensive literature review of national and international journals, books, and academic publications related to affective literacy, digital literacy, and character education. The findings indicate that affective literacy is essential for developing emotional intelligence, resilience, and reflective behaviors. Emotalk Library features, including Emotion-Based Reading, Emotion Journal, EmoChatroom, and Emotalk Voice, are designed to address these needs and enhance affective skills in a structured digital environment. The study concludes that integrating affective literacy with digital literacy and character education is crucial for preparing youth to act wisely, empathetically, and adaptively in digital contexts. The conceptual framework provides a foundation for practical implementation and future research.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 28-05-2026

Accepted: 30-06-2026

KEYWORDS

affective literacy,
emotional intelligence,
emotalk library

Pendahuluan

Generasi muda saat ini hidup di tengah derasny arus informasi digital yang bergerak cepat dan tiada henti, di mana penggunaan media sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Data survei menunjukkan bahwa hampir 90 % remaja menggunakan media sosial setiap hari, dan sekitar setengah dari remaja online terhubung hampir setiap saat, yang mencerminkan integrasi teknologi digital dalam

CONTACT: ✉muhammadfurq456@gmail.com

hampir seluruh aspek kehidupan mereka.¹ Paparan intens tersebut tidak hanya memperluas peluang komunikasi dan akses informasi, tetapi juga menimbulkan tekanan emosional yang nyata.

Penelitian kualitatif menemukan bahwa penggunaan media sosial dapat menciptakan berbagai bentuk digital stress, termasuk perasaan bersalah, ketakutan akan evaluasi negatif, dan risiko privasi, yang dapat memperberat beban emosional remaja. Selain itu, penelitian lokal menunjukkan bahwa mayoritas remaja (sekitar 60 % responden) mengalami tingkat stres digital yang tinggi di lingkungan sekolah mereka, menegaskan bahwa tantangan psikososial ini bukan sekadar fenomena global tetapi juga terjadi di konteks pendidikan nasional.²

Fenomena seperti *toxic positivity*, *cancel culture*, dan konflik sosial yang mudah meledak di media sosial semakin memperburuk kondisi emosional generasi muda dan menunjukkan betapa seringnya mereka kehilangan kendali atas respon emosional serta mengalami kesulitan memahami perspektif orang lain. Studi empiris dari Nurul Yustika (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan berkorelasi dengan gangguan emosi seperti kecemasan, stres, dan kesepian, walaupun media sosial juga berpotensi berfungsi sebagai sarana dukungan sosial jika digunakan secara bijak.³ Kasus nyata ini menggambarkan generasi yang kerap terpapar konten emosional tanpa keterampilan yang memadai untuk menafsirkan atau meresponsnya secara sehat, sehingga memperkuat argumen bahwa literasi afektif bukan lagi sekadar kemampuan emosional individual, tetapi kebutuhan dasar di era digital.

Dalam konteks pendidikan, vulnerabilitas emosional ini berdampak langsung pada kesehatan mental, kesejahteraan psikologis, serta kesiapan hidup remaja dalam menghadapi tekanan sosial dan akademik. Penelitian tentang dampak media sosial pada kesehatan mental remaja menemukan hubungan signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan stres, kecemasan, dan penurunan kualitas hidup, terutama apabila konsumsi konten tidak dibarengi dengan keterampilan refleksi diri atau pengelolaan emosi.⁴ Hal ini menjadikan literasi afektif sebagai komponen penting dalam pengembangan pendidikan karakter selain sekadar kemampuan kognitif atau teknis digital. Dikarenakan literasi afektif mencakup segala kemampuan mengenali, memahami, mengelola, dan mengkomunikasikan pengalaman emosional dalam konteks digital. Integrasi literasi afektif dalam proses pembelajaran tidak hanya membantu siswa mengenali dan menanggapi dinamika emosional mereka sendiri, tetapi juga memperkuat kemampuan empati, ketahanan mental, dan kemampuan berpikir reflektif yang esensial bagi kehidupan sosial dan vokasional mereka.

Berangkat dari itu, penelitian tentang literasi afektif menjadi relevan dan mendesak, karena ia tidak hanya menjawab tantangan perkembangan psikososial

¹ Reike Kumalasari dan Mona Saparwati, *Hubungan Tingkat Alexithymia dengan Kecanduan Media Sosial pada Remaja di SMA Negeri 1 Tuntang*, 8, no. 1 (2026).

² Rosa Emaniar dan Rahayu Hardianti Utami, "Gambaran Stres Digital pada Remaja Awal," *YASIN* 3, no. 6 (2023): 1459–63, <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i6.1891>.

³ Nurul Yustika Arini dan Haerani Nur, *Scroll dan Suasana Hati: Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Regulasi Emosi Remaja*, 2025.

⁴ Novi Franscelia dan Richard Lyaputera, *Pengaruh Media Sosial terhadap Kesehatan Mental Remaja*, 9 (2025).

remaja di era digital, tetapi juga memberikan dasar teoretis dan praktis untuk intervensi pendidikan yang lebih holistik dan kontekstual dalam membentuk generasi yang lebih matang secara emosional, sosial, dan digital. Literasi afektif bukan sekadar membaca dan menulis, tetapi kemampuan untuk membaca rasa, memahami emosi, dan mengekspresikan pengalaman secara sehat.⁵ Melalui literasi afektif, pemuda dapat mengelola tekanan sosial, meningkatkan empati terhadap orang lain, dan membangun ketahanan mental dalam menghadapi dinamika sosial digital. Literasi semacam ini menempatkan pengalaman emosional setara dengan kemampuan kognitif, sehingga generasi muda tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional.

Sayangnya, ruang bagi pemuda untuk mengekspresikan emosi mereka masih sangat terbatas. Di sekolah, pembicaraan tentang perasaan sering dipandang sebagai kelemahan. Di rumah, diskusi mengenai perasaan kadang masih dianggap tabu. Di media sosial, emosi sering kali menjadi komoditas yang dimanipulasi atau disalahpahami. Akibatnya, banyak pemuda yang cakap secara akademik tetapi rapuh secara emosional, rentan mengalami kecemasan, disorientasi identitas, hingga perilaku destruktif.

Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan keterkaitan erat antara literasi digital dan kecerdasan emosional di era digital. Misalnya, kajian literatur sistematis (Fatmawati & Hanif, 2025) menemukan bahwa literasi emosional memainkan peran penting dalam membangun ketahanan sosial masyarakat digital pasca pandemi, karena kemampuan ini memungkinkan individu mengelola emosi dan memperkuat empati dalam interaksi digital yang kompleks.⁶

Penelitian oleh Karima Putri di lingkungan pendidikan menemukan pula bahwa literasi digital yang kuat berkorelasi signifikan dengan kecerdasan emosional, pencapaian belajar, dan motivasi kewirausahaan digital siswa, menunjukkan integrasi yang penting antara keterampilan digital dan emosional dalam konteks pembelajaran formal.⁷ Demikian pula, studi internasional artikel yang dipublikasikan di *Technology, Knowledge and Learning* menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang menekankan aspek sosial dan emosional dalam ekosistem digital penting untuk memastikan bahwa generasi muda tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga matang dalam kemampuan afektif dalam menghadapi dinamika sosial digital masa kini.

Sebagai respons terhadap tantangan ini, *Emotalk Library* hadir sebagai gagasan inovatif. Platform digital ini dirancang untuk mendukung literasi afektif dengan cara yang personal dan inklusif. Pengguna dapat memilih bacaan sesuai suasana hati, menulis jurnal pribadi, dan berdiskusi dalam ruang digital yang aman dan tematik. Dengan fitur-fitur ini, *Emotalk Library* memungkinkan pemuda untuk mengenali, memahami, dan mengekspresikan emosi mereka secara sehat, sekaligus menumbuhkan refleksi diri yang

⁵ Anis Rofiah, "IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER DAN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM MEMBENTUK SIKAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI SDN PERCOBAAN 2 DAN SD MUHAMMADIYAH SAPEN," *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i2.310>.

⁶ Ratu Fira Fatmawati dan Insan Kurnia Hanif, "Literasi Emosional dan Ketahanan Sosial dalam Masyarakat Digital Pasca Pandemi Global," *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2025): 57–67, <https://doi.org/10.70716/perseptif.v3i2.438>.

⁷ Karima Putri dkk., *PENGARUH LITERASI DIGITAL DENGAN HASIL BELAJAR, KECERDASAN EMOSIONAL, KEWIRAUSAHAAN DIGITAL SISWA SMK DI DEPOK*, 28 (2024).

mendalam. Literasi melalui platform ini bukan sekadar aktivitas akademik; ia menjadi sarana bagi pemuda untuk membangun empati, memahami perspektif orang lain, dan mengasah kecerdasan emosional secara aktif.

Pendekatan ini relevan dalam mempersiapkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang dalam kepekaan sosial dan emosional, sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045. Dengan pemahaman ini, literasi afektif bukan lagi sekadar konsep pendidikan, tetapi menjadi fondasi bagi pembentukan karakter pemuda yang utuh, reflektif, dan mampu beradaptasi dengan kompleksitas zaman digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan Research and Development (R&D) konseptual berbasis model ADDIE untuk mengembangkan kerangka Emotalk Library sebagai platform literasi afektif digital. Pendekatan ini menekankan pengembangan produk edukatif melalui telaah literatur dan perancangan fitur, tanpa implementasi prototipe fisik. Model ADDIE terdiri dari lima tahap, namun dalam konteks konseptual ini fokus pada tiga tahap awal: Analysis, Design, dan Development⁸.

1. Analysis (Analisis Kebutuhan)

Tahap ini mencakup identifikasi kebutuhan literasi afektif di kalangan pemuda. Peneliti menelaah literatur terkait literasi afektif, literasi digital, dan pendidikan karakter, serta meninjau studi sebelumnya mengenai pengelolaan emosi dan ekspresi diri di lingkungan digital. Hasil analisis digunakan untuk merumuskan masalah penelitian dan menetapkan tujuan pengembangan platform.

2. Design (Perancangan)

Pada tahap perancangan, peneliti menyusun desain konseptual Emotalk Library. Desain ini mencakup fitur utama, seperti Emotion-Based Reading System, Jurnal Emosi, EmoChatroom, dan Emotalk Voice, beserta alur interaksi pengguna. Validasi dilakukan melalui expert review dengan mengacu pada literatur nasional dan internasional delapan tahun terakhir untuk memastikan kesesuaian pedagogis dan psikologis.

3. Development (Pengembangan Konseptual)

Tahap ini menghasilkan prototipe konseptual platform, berupa diagram alur penggunaan, spesifikasi fitur, dan deskripsi modul literasi afektif. Pengembangan dilakukan secara konseptual melalui sintesis literatur, kajian model literasi afektif yang sudah mapan, serta integrasi teknologi pendidikan. Produk akhir berupa kerangka konseptual yang siap digunakan sebagai dasar implementasi dan penelitian lebih lanjut.

Meskipun platform belum diuji secara empiris, validasi konseptual dilakukan melalui telaah literatur dan perbandingan dengan praktik terbaik literasi digital dan afektif. Analisis deskriptif konseptual digunakan untuk mengkategorikan, memetakan hubungan antar-konsep, dan menyusun

⁸ Soumik Halder dan Sukanta Majumdar, "Strategy for Bamboo Craft in Rural and Semi-Urban Central India (A Case Study from Betul, Central India)," *Performance Improvement* 59, no. 9 (2020): 24–32, <https://doi.org/10.1002/pfi.21937>.

kerangka kerja Emotalk Library yang mendukung ekspresi emosi dan refleksi diri secara digital.

Jenis penelitian yang digunakan bersifat konseptual, dengan fokus pada pembangunan kerangka konseptual platform yang dapat mendukung literasi afektif. Masalah yang diteliti meliputi urgensi literasi afektif di era digital serta bagaimana gagasan Emotalk Library dapat menjawab kebutuhan pemuda dalam meningkatkan kesadaran emosional, refleksi diri, dan empati sosial. Sasaran penelitian mencakup teori literasi afektif, literasi digital, dan pendidikan karakter, serta studi terdahulu yang relevan dengan literasi emosional dan interaksi digital. Selain itu, penelitian ini meninjau komponen desain konseptual fitur dan alur penggunaan platform sebagai dasar pengembangan model R&D konseptual.⁹

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pendekatan R&D konseptual berbasis model ADDIE untuk mengembangkan kerangka Emotalk Library. Dengan memfokuskan pada tahap Analysis, Design, dan Development, penelitian menyatukan identifikasi kebutuhan literasi afektif, perancangan fitur utama, dan pengembangan prototipe konseptual platform. Semua temuan dikumpulkan melalui studi pustaka dari jurnal nasional dan internasional, buku metodologi, serta publikasi akademik terkait literasi afektif, literasi digital, dan pendidikan karakter. Analisis dilakukan secara deskriptif konseptual, mencakup pengkategorian, sintesis, dan pemetaan hubungan antar-konsep, sehingga membangun kerangka kerja yang sistematis. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menekankan pemahaman makna fenomena secara kontekstual, tetapi juga menyediakan dasar teoritis dan kerangka konseptual yang matang untuk pengembangan platform inovatif sebelum beranjak ke paparan hasil dan pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

Kebutuhan literasi afektif pada generasi muda di era digital semakin mendesak akibat kompleksitas hubungan emosional yang dipicu oleh interaksi media sosial, disinformasi, dan budaya digital yang cepat berubah. Fenomena toxic positivity dan praktik cancel culture dalam komunikasi online seringkali menekan ruang bagi ekspresi emosi yang jujur serta menyulitkan pemahaman terhadap perspektif orang lain, sehingga menimbulkan reaksi emosional yang kurang reflektif serta mempengaruhi kesejahteraan psikososial pemuda secara umum. Studi mengenai dinamika interpersonal di platform digital mencatat bahwa pola komunikasi digital tidak hanya menghadirkan tekanan psikologis, tetapi juga memerlukan keterampilan untuk mengelola dan memahami emosi secara adaptif dalam berinteraksi daring, sehingga literasi afektif menjadi komponen penting dalam literasi media yang lebih luas.¹⁰

Tantangan literasi afektif di era digital tidak dapat dipisahkan dari dinamika penggunaan media sosial dan intensitas interaksi digital di kalangan generasi muda. Studi sistematis menunjukkan bahwa interaksi daring yang masif tidak hanya

⁹ Marinu Waruwu, "Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 1220–30, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2141>.

¹⁰ Muhammad Rizki Habibie Harahap, *TOXIC POSITIVITY: THE DYNAMICS OF INTERPERSONAL COMMUNICATION ON MEDIA X IN THE ERA OF CANCEL CULTURE*, t.t.

memengaruhi kemampuan teknis pengguna dalam mengakses informasi, tetapi juga menjadikan regulasi emosi, pengendalian diri, dan pembangunan empati sebagai keterampilan yang krusial bagi kesejahteraan psikososial remaja.¹¹ Misalnya, kajian literatur konseptual menegaskan bahwa literasi emosional memainkan peran adaptif dalam memperkuat ketahanan sosial dan kemampuan manajemen emosi dalam masyarakat digital pasca-pandemi, sehingga literasi afektif bertindak sebagai penghubung antara literasi digital dan kesejahteraan sosial secara berkelanjutan.

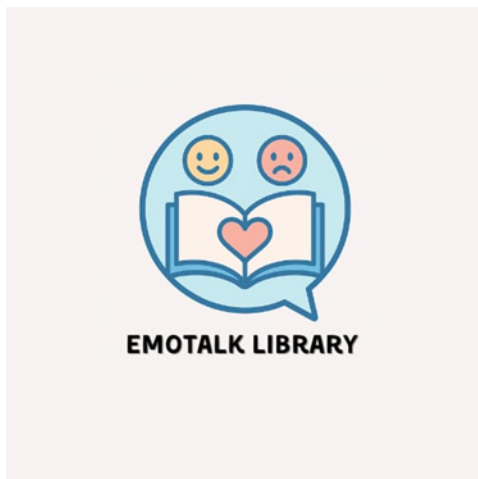
Studi-studi literatur terkait literasi digital menegaskan keterkaitan erat antara kemampuan digital dengan kesejahteraan emosional, refleksi diri, dan empati sosial di kalangan generasi muda. Menurut penelitian empiris dari Fatmawati (2025) menunjukkan bahwa literasi digital yang tinggi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kecerdasan emosional dan keterampilan sosial, termasuk kemampuan memilah informasi serta menyikapi konten yang menantang secara emosional, yang pada gilirannya berpengaruh pada pencapaian pembelajaran dan motivasi personal.¹² Kajian konseptual lainnya menyoroti bahwa literasi digital yang mencakup dimensi etis dan moral dapat mendukung pendidikan karakter dan empati, sehingga memperluas pemahaman literasi digital dari sekadar keterampilan teknis menjadi kompetensi afektif-kognitif yang lebih holistik¹³.

Selain itu, temuan lain menyoroti hubungan erat antara literasi digital dan kompetensi sosial-emosional remaja, di mana tingkat literasi digital yang lebih tinggi berasosiasi dengan kemampuan memahami dan mengendalikan respon emosional dalam interaksi sosial media. Penelitian yang mengkaji fenomena *digital empathy gap* di kalangan Generasi Z di Indonesia juga menunjukkan bahwa kurangnya literasi digital sering kali berkontribusi pada kesulitan memahami perspektif orang lain secara emosional dalam ruang digital. Gambaran ini mencerminkan kompleksitas kebutuhan literasi afektif yang tidak hanya berkaitan dengan pemahaman emosional personal, tetapi juga melibatkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi secara sehat dan reflektif di platform digital yang dinamis.

¹¹ Tri Diaz Elvana Rose dan Selvia Fitriani, "Jitu Inovasi Literasi Digital (JILID) Berbasis Etika dan Moral Berbudaya terhadap Kecerdasan Emosional Spiritual (Esq) untuk Menunjang Pendidikan yang Berkualitas," *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif* 3, no. 2 (2023): 18–28, <https://doi.org/10.22515/literasi.v3i2.9775>.

¹² Putri dkk., *PENGARUH LITERASI DIGITAL DENGAN HASIL BELAJAR, KECERDASAN EMOSIONAL, KEWIRAUSAHAAN DIGITAL SISWA SMK DI DEPOK*.

¹³ Tri Diaz Elvana Rose dan Selvia Fitriani, "Jitu Inovasi Literasi Digital (JILID) Berbasis Etika dan Moral Berbudaya terhadap Kecerdasan Emosional Spiritual (Esq) untuk Menunjang Pendidikan yang Berkualitas."



Gambar 1. Logo Aplikasi

Temuan ini secara kolektif menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan akademik dan literasi emosional pemuda di masyarakat digital kontemporer, di mana tekanan informasi dan tantangan komunikasi digital sering tidak diimbangi dengan kemampuan regulasi emosi yang memadai. Kesenjangan ini berimplikasi pada kebutuhan akan pendekatan inovatif yang tidak hanya memfasilitasi konsumsi informasi digital, tetapi juga mendukung ekspresi emosi, refleksi diri, dan empati sosial secara sehat. Dalam konteks tersebut, gagasan *Emotalk Library* muncul sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, menawarkan kerangka konseptual platform digital yang dirancang untuk memperkuat literasi afektif

generasi muda dengan memadukan aktivitas membaca yang sensitif terhadap suasana hati, refleksi personal melalui jurnal, dan ruang diskusi tematik yang aman, sehingga menjadi dasar bagi pengembangan fitur edukatif yang lebih kontekstual.

Analisis konseptual dari studi literature ini mengungkap bahwa kebutuhan literasi afektif pada generasi muda muncul dari tantangan emosional yang melekat dalam interaksi digital. Tekanan sosial media yang terus-menerus, ekspos terhadap konten emosional, serta fenomena toxic positivity dan cancel culture menunjukkan bahwa pemuda kerap menghadapi kesulitan dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka sendiri secara sehat. Kajian literatur sistematis dari Fatmawati (2025) menemukan bahwa literasi emosional yang kuat dapat memperkuat ketahanan sosial dan kemampuan adaptif individu dalam masyarakat digital, memungkinkan pengelolaan emosi yang efektif serta peningkatan empati dalam interaksi daring¹⁴. Selain itu, literatur lain menunjukkan bahwa aspek sosio-emosi dalam pendidikan perlu diintegrasikan secara lebih kuat dalam kurikulum untuk mendukung kesejahteraan pelajar di konteks digital, termasuk penguasaan keterampilan seperti regulasi emosi, kesabaran, dan refleksi diri yang merupakan bagian dari literasi afektif yang lebih luas¹⁵.

Berdasarkan sintesis temuan, kebutuhan literasi afektif dapat dikategorikan menjadi beberapa dimensi utama yang saling melengkapi.

1. Pertama, pengelolaan emosi diri (*self-regulation*) mencakup kemampuan mengenali dan mengatur respon emosional terhadap rangsangan digital yang intens, seperti konten yang memicu kecemasan atau konflik interpersonal.
2. Kedua, refleksi diri dan ekspresi personal melibatkan keterampilan untuk memetakan pengalaman emosional secara reflektif, misalnya melalui praktik jurnal reflektif atau narasi digital yang menumbuhkan kesadaran diri.

¹⁴ Fatmawati dan Hanif, "Literasi Emosional dan Ketahanan Sosial dalam Masyarakat Digital Pasca Pandemi Global."

¹⁵ Julia Natasya Tidore dkk., "Literasi Digital dan Digital Empathy Gap: Analisis Kemampuan Empatik Pengguna Media Sosial di Kalangan Generasi Z," *Jurnal Multidisiplin West Science* 5, no. 01 (2026): 74–89, <https://doi.org/10.58812/jmws.v5i01.3110>.

3. Ketiga, empati dan keterampilan sosial digital menekankan pemahaman terhadap perspektif orang lain, kemampuan berkomunikasi dengan hormat, dan sensitivitas terhadap dampak emosional konten, yang seringkali diabaikan di ruang sosial media. Literatur mengenai kesenjangan empati digital pada Gen Z menegaskan korelasi antara literasi digital dan kemampuan empatik, di mana pemahaman emosional sering berjalan beriringan dengan kemampuan memilah konten dan berinteraksi secara etis di platform digital¹⁶

Sebagai ilustrasi kasus nyata, seorang remaja aktif di media sosial mungkin sering membandingkan diri mereka dengan figur publik atau teman sebaya berdasarkan foto/foto yang dibagikan secara selektif, sehingga menimbulkan perasaan rendah diri atau kecemasan tanpa keterampilan refleksi emosional yang baik. Tanpa kemampuan untuk mengenali pola emosi ini (*self-regulation*), remaja tersebut berisiko menjadi lebih rentan terhadap kecemasan dan isolasi sosial, yang mencerminkan kebutuhan nyata akan literasi afektif yang terintegrasi dengan literasi digital. Maka dari itu, literasi afektif bukan hanya kompetensi internal individual, tetapi juga merupakan keterampilan sosial-emosional penting yang berperan dalam membangun interaksi digital yang sehat, berpikir reflektif, dan kemampuan empati yang mendalam—semua aspek yang sangat dibutuhkan generasi muda untuk bertindak bijak dan adaptif dalam era digital saat ini.

Literasi digital berperan sebagai landasan penting yang mendukung dimensi literasi afektif tersebut: tanpa keterampilan untuk menyaring informasi, memahami konteks, dan berkomunikasi secara sadar di ruang digital, kemampuan afektif seperti refleksi diri dan empati sering tidak berkembang secara optimal. Integrasi dengan pendidikan karakter juga menjadi penting karena literasi afektif tidak hanya mencakup aspek teknis penggunaan media digital, tetapi juga nilai-nilai seperti tanggung jawab, kesabaran, dan keterbukaan terhadap pengalaman emosional orang lain. Pola kebutuhan ini kemudian menjadi dasar pengembangan fitur *Emotalk Library*, seperti modul jurnal emosi untuk refleksi diri, ruang diskusi tematik untuk empati sosial, dan sistem bacaan berbasis suasana hati yang membantu pengguna mengelola respon emosional mereka di lingkungan digital.

Dengan literatur yang telah dikaji diatas, kebutuhan literasi afektif pada generasi muda dapat dibagi menjadi beberapa kategori utama yang saling melengkapi. Kategori ini mencakup kemampuan untuk mengelola emosi diri, melakukan refleksi dan mengekspresikan perasaan secara sehat, serta membangun empati dan keterampilan sosial dalam interaksi digital. Tabel berikut merangkum kategori, indikator utama, dan referensi literatur yang mendukung setiap dimensi literasi afektif tersebut.

Tabel 1. Ringkasan indikator kebutuhan literasi afektif

Kategori Literasi Afektif	Indikator / Kompetensi	Referensi
<i>Pengelolaan Emosi Diri (Self-Regulation)</i>	- Mengenali emosi diri sendiri saat menghadapi konten digital.	Fatmawati & Hanif (2025)

¹⁶ Tidore dkk., “Literasi Digital dan Digital Empathy Gap.”

	<ul style="list-style-type: none"> - Mengatur respon emosional terhadap tekanan sosial atau informasi yang memicu kecemasan - Mengurangi impuls negatif dalam interaksi online. 	
Refleksi Diri dan Ekspresi Personal	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu memetakan pengalaman emosional secara reflektif - Menggunakan jurnal atau narasi digital untuk mengelola perasaan - Menumbuhkan kesadaran diri terkait dampak emosional media digital. 	Romadhianti, Sinaga & Rahman (2024)
Empati dan Keterampilan Sosial Digital	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami perspektif orang lain di ruang digital - Berkomunikasi dengan etis dan hormat dalam interaksi daring - Menunjukkan sensitivitas terhadap efek emosional konten bagi orang lain. 	Tidore, Widiarto & Zulaikha (2026)

Emotalk Library dikembangkan sebagai platform digital konseptual yang menekankan integrasi literasi afektif, literasi digital, dan pendidikan karakter. Analisis desain konseptual menekankan tiga dimensi utama: pengelolaan emosi diri, refleksi diri, dan empati sosial, yang masing-masing dijadikan dasar bagi pengembangan fitur inovatif platform. Fitur utamanya adalah terkait pengelolaan emosi diri didukung melalui *Emotion-Based Reading System*, yang menyesuaikan rekomendasi bacaan berdasarkan suasana hati pengguna, sehingga membantu individu mengenali dan menyalurkan emosi secara sehat. Fitur ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran diri sekaligus memberi ruang aman bagi pengguna menghadapi konten digital yang emosional.

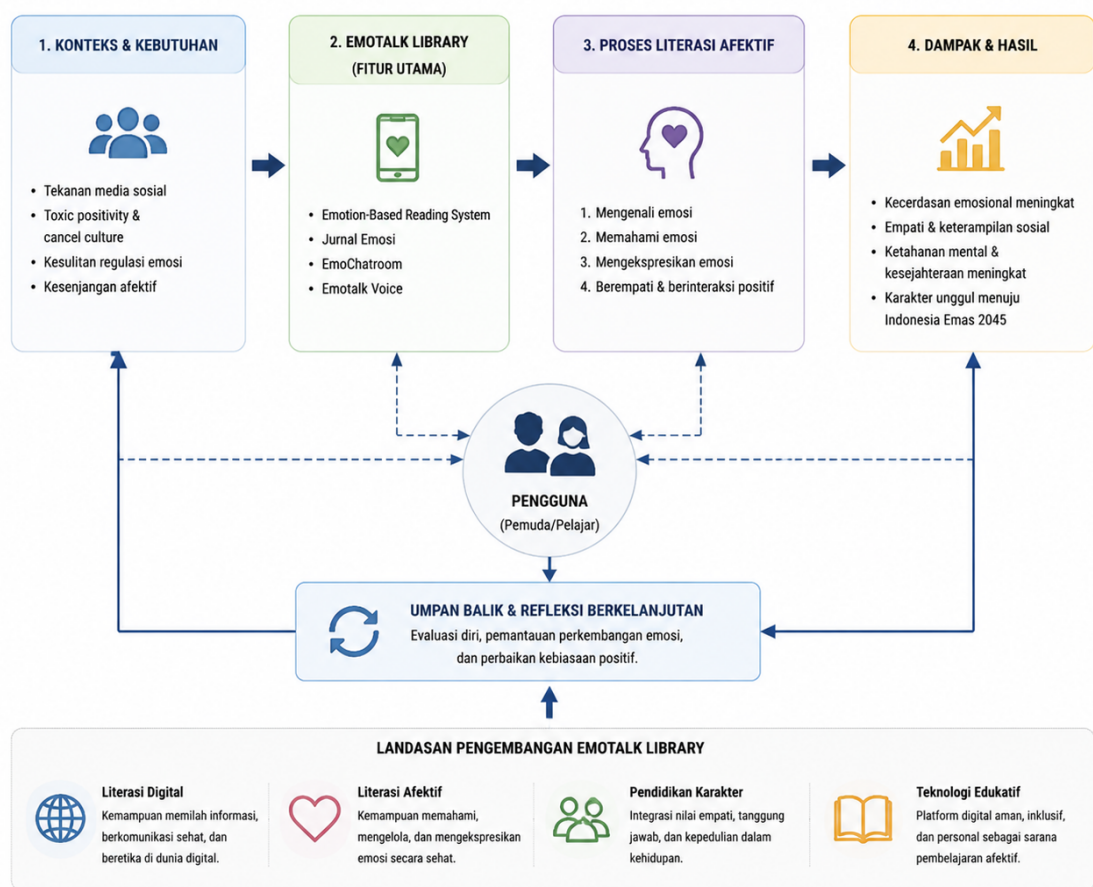


Gambar 2. Tampilan Menu

Dimensi refleksi diri diwujudkan melalui modul *Jurnal Emosi*, yang memungkinkan pengguna menulis pengalaman dan perasaan pribadi secara rutin. Praktik jurnal ini tidak hanya menumbuhkan kemampuan refleksi diri, tetapi juga mendorong pemetaan pengalaman emosional secara sistematis. Literatur menunjukkan bahwa latihan refleksi diri meningkatkan pengelolaan stres dan

kemampuan adaptasi sosial, sehingga integrasi fitur ini menjadi kunci dalam mendukung literasi afektif digital.¹⁷

Dimensi empati sosial diakomodasi melalui fitur *EmoChatroom* dan *Emotalk Voice*, yang menyediakan ruang diskusi tematik dan komunikasi suara berbasis keamanan dan keteraturan digital. Fitur ini memungkinkan pengguna berinteraksi dengan teman sebaya, membangun empati, memahami perspektif berbeda, serta berlatih komunikasi emosional yang sehat. Analisis konseptual menekankan bahwa integrasi antara literasi digital dan literasi afektif meningkatkan kemampuan individu memilah informasi emosional, berkomunikasi secara etis, dan menyeimbangkan aspek kognitif serta afektif dalam pengambilan keputusan digital¹⁸



Gambar 3. Diagram alur interaksi pengguna

Diagram alur tersebut menggambarkan hubungan sistematis antara konteks kebutuhan literasi afektif generasi muda, fitur utama platform, proses literasi afektif, dan dampak yang diharapkan. Alur ini menunjukkan bagaimana tekanan sosial, kesulitan regulasi emosi, dan fenomena toxic positivity menjadi titik awal yang mendorong

¹⁷ Rona Romadhianti dkk., *Transformasi Pendidikan: Pembelajaran Sosial Emosional Berbasis Nilai Ke-Indonesiaan untuk Literasi Digital Beretika*, t.t.

¹⁸ Tidore dkk., “Literasi Digital dan Digital Empathy Gap.”

pengembangan fitur seperti *Emotion-Based Reading System*, *Jurnal Emosi*, *EmoChatroom*, dan *Emotalk Voice*, yang selanjutnya mendukung pengguna dalam mengenali, memahami, mengekspresikan emosi, serta membangun empati dan interaksi positif.

Diagram ini juga menekankan peran pengguna sebagai pusat kegiatan, dengan umpan balik dan refleksi berkelanjutan yang memungkinkan evaluasi diri serta perbaikan kebiasaan positif, semuanya didukung oleh landasan literasi digital, literasi afektif, pendidikan karakter, dan teknologi edukatif, sehingga platform tidak hanya memfasilitasi ekspresi emosional, tetapi juga mengembangkan kecerdasan emosional, empati, ketahanan mental, dan karakter unggul secara holistik.

Secara keseluruhan, desain konseptual *Emotalk Library* menekankan hubungan sinergis antara teori literasi afektif, hasil telaah literatur, dan prinsip pengembangan platform digital edukatif. Diagram alur platform menggambarkan interaksi pengguna dengan fitur-fitur utama, mulai dari pemilihan bacaan berbasis emosi, pencatatan jurnal, hingga komunikasi sosial tematik. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap fitur tidak berdiri sendiri, tetapi berfungsi sebagai sistem terpadu yang mendukung pembelajaran afektif digital yang reflektif, empatik, dan adaptif. Dengan demikian, kerangka konseptual ini menjadi dasar yang kuat untuk implementasi praktis dan penelitian lanjutan terkait literasi afektif di era digital.

Fitur-fitur desain platform *Emotalk Library* telah dirancang untuk menjawab kebutuhan literasi afektif generasi muda. Pemetaan hubungan antar-konsep literasi afektif menunjukkan keterkaitan yang erat antara kebutuhan pemuda, teori literasi afektif, dan fitur platform *Emotalk Library*. Input utama berasal dari identifikasi kebutuhan pemuda, termasuk tekanan media sosial, kesulitan regulasi emosi, dan fenomena toxic positivity, yang menjadi dasar pengembangan fitur platform. Prosesnya melibatkan fitur inti *Emotion-Based Reading System*, *Jurnal Emosi*, *EmoChatroom*, dan *Emotalk Voice*, yang masing-masing berfungsi untuk mendukung pengelolaan emosi, refleksi diri, dan pengembangan empati.

Analisis deskriptif konseptual menunjukkan bahwa pengelolaan emosi diri menjadi prioritas utama karena merupakan fondasi bagi refleksi diri dan keterampilan sosial; diikuti refleksi diri sebagai penguat kesadaran personal, serta empati dan interaksi sosial sebagai tahap lanjutan yang menguatkan keterampilan afektif dan sosial. Diagram konseptual di atas memvisualisasikan alur ini, menekankan keterkaitan antara input, proses, dan output literasi afektif, sehingga pembaca dapat melihat hubungan sistematis antara kebutuhan pengguna, fitur platform, dan hasil yang diharapkan.

Emotalk Library divalidasi melalui telaah literatur nasional dan internasional dalam sepuluh tahun terakhir. Studi empiris dan teoretis menegaskan bahwa integrasi literasi afektif dengan literasi digital dan pendidikan karakter dapat meningkatkan regulasi emosi, refleksi diri, dan empati sosial (Fatmawati & Hanif, 2025; Romadhianti, Sinaga & Rahman, 2024; Tidore, Widiarto & Zulaikha, 2026). Validasi ini menunjukkan bahwa kerangka *Emotalk Library* tidak hanya memperkuat teori literasi afektif yang sudah ada, tetapi juga menambahkan dimensi digital dan interaktif, sehingga dapat memodifikasi pemahaman tradisional tentang literasi afektif menjadi lebih relevan dengan konteks generasi muda era digital. Dengan demikian, platform ini memberikan kontribusi teoretis baru, berupa model konseptual yang menyatukan aspek afektif,

kognitif, dan sosial dalam ekosistem digital, serta menjadi dasar bagi penelitian dan pengembangan praktis selanjutnya.

Temuan penelitian ini memberikan sejumlah rekomendasi pedagogis bagi guru, pendidik, dan lembaga pendidikan untuk memperkuat literasi afektif generasi muda. Integrasi kegiatan yang menekankan pengelolaan emosi, refleksi diri, empati, serta kesadaran sosial ke dalam kurikulum formal dapat memperkuat pendidikan karakter sekaligus literasi digital. Kegiatan semacam ini tidak hanya menumbuhkan keterampilan akademik, tetapi juga membantu siswa mengembangkan ketahanan mental, kemampuan adaptif, dan kecerdasan emosional yang seimbang dengan aspek kognitif mereka.

Strategi pembelajaran berbasis platform digital seperti *Emotalk Library* memungkinkan siswa untuk secara rutin mempraktikkan ekspresi emosional, refleksi diri, dan interaksi sosial yang aman. Fitur seperti *Jurnal Emosi*, *EmoChatroom*, dan *Emotion-Based Reading* membantu siswa mengenali dan memahami pengalaman emosional mereka serta orang lain. Dengan demikian, pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan sosial-emosional, empati, dan kesadaran karakter, sekaligus mengajarkan keterampilan literasi digital yang penting untuk navigasi dunia maya yang kompleks.

Kerangka konseptual *Emotalk Library* yang telah dikembangkan menjadi pijakan penting untuk implementasi platform secara nyata di sekolah maupun komunitas digital. Penelitian ini mendorong pengembangan modul tambahan, termasuk materi tematik, fitur interaktif, dan mekanisme umpan balik personal, yang dapat menyesuaikan pengalaman pengguna dengan kebutuhan spesifik. Integrasi elemen gamifikasi, refleksi terstruktur, dan ruang diskusi tematik juga memungkinkan siswa berlatih pengambilan keputusan emosional dan pemecahan masalah sosial secara aman dan sistematis. Selain itu, temuan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk mengevaluasi efektivitas platform dalam meningkatkan literasi afektif, empati, dan ketahanan mental pengguna. Evaluasi jangka panjang dan adaptasi platform di berbagai konteks pendidikan dan komunitas digital dapat memperkuat literasi afektif generasi muda secara holistik. Dengan demikian, *Emotalk Library* bukan hanya menjadi sarana pengembangan karakter dan literasi digital, tetapi juga berpotensi menjadi model konseptual bagi inovasi pedagogis dan teknologi pendidikan berbasis afeksi di era digital.

Hasil penelitian ini menegaskan urgensi literasi afektif bagi generasi muda di era digital, di mana tekanan media sosial yang terus-menerus, fenomena toxic positivity, dan budaya cancel culture menimbulkan tantangan signifikan dalam pengelolaan pengalaman emosional sehari-hari. Kondisi ini membuat generasi muda rentan terhadap stres, kecemasan, dan kesulitan memahami perspektif orang lain, sehingga literasi afektif menjadi keterampilan penting yang harus dikembangkan secara sistematis. Literasi afektif memungkinkan individu untuk mengenali, menafsirkan, dan mengelola emosi sendiri serta orang lain, sehingga dapat meningkatkan ketahanan psikososial dan kemampuan berinteraksi secara sehat dalam lingkungan digital yang kompleks.

Pengembangan platform *Emotalk Library* dapat menjadi respons inovatif terhadap kebutuhan literasi afektif tersebut. Fitur-fitur seperti *Emotion-Based Reading*, *Jurnal Emosi*, *EmoChatroom*, dan *Emotalk Voice* dirancang untuk mendukung

pengenalan emosi, refleksi diri, ekspresi personal, dan pengembangan empati sosial. Dengan integrasi fitur ini, platform tidak hanya memfasilitasi pembelajaran akademik, tetapi juga membangun keterampilan afektif dan sosial yang holistik, sehingga pengguna dapat mengelola tekanan emosional digital dan mengembangkan kemampuan adaptif yang relevan dengan konteks kehidupan modern.

Interpretasi dan Implikasi Literasi Afektif pada Generasi Muda

Sintesis literatur dan pemetaan konseptual menekankan bahwa literasi afektif bukan sekadar keterampilan individual, tetapi juga komponen penting dalam pendidikan karakter dan literasi digital. Intervensi digital berbasis pedagogi yang tepat, seperti penggunaan platform interaktif, modul refleksi, dan ruang diskusi tematik, memungkinkan literasi afektif diterapkan secara praktis di sekolah maupun komunitas digital. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan model konseptual seperti *Emotalk Library* dapat memperkuat pendidikan karakter, meningkatkan kecerdasan emosional, serta membentuk generasi muda yang lebih reflektif, empatik, dan adaptif terhadap tantangan era digital.

Kontribusi teoretis penelitian ini meliputi penguatan teori literasi afektif yang sudah ada, sekaligus memperkenalkan dimensi digital dan interaktif yang relevan dengan konteks generasi muda, sehingga model *Emotalk Library* menjadi rujukan baru dalam pengembangan literasi emosional di lingkungan digital. Penelitian ini juga memberikan pijakan bagi pengembangan lebih lanjut, baik dalam implementasi praktis platform maupun penelitian lanjutan untuk mengevaluasi efektivitas fitur dan modul dalam meningkatkan kecerdasan emosional, empati, dan ketahanan mental pengguna. Selain itu, penelitian ini memberikan pijakan penting bagi implementasi praktis platform digital, baik di lingkungan sekolah maupun komunitas digital. Fitur-fitur interaktif *Emotalk Library*, seperti *Jurnal Emosi*, *EmoChatroom*, dan *Emotion-Based Reading*, dapat digunakan untuk melatih regulasi emosi, empati, dan refleksi diri secara berkelanjutan. Implementasi ini memungkinkan pengguna mempraktikkan literasi afektif secara nyata dalam konteks sehari-hari, sekaligus memfasilitasi evaluasi dampak pembelajaran emosional berbasis digital.

Lebih jauh, temuan penelitian membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk mengevaluasi efektivitas fitur dan modul platform dalam meningkatkan kecerdasan emosional, empati, dan ketahanan mental generasi muda. Studi lanjutan dapat menilai dampak jangka panjang, menyesuaikan fitur dengan kebutuhan spesifik pengguna, dan mengembangkan strategi pedagogis yang lebih adaptif. Dengan demikian, *Emotalk Library* berpotensi menjadi model inovatif yang tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga menjadi panduan praktis dalam pengembangan literasi afektif di era digital.

Literasi afektif merupakan kebutuhan mendesak bagi generasi muda di era digital, dan pengembangan platform *Emotalk Library* menawarkan respons inovatif yang mampu mengintegrasikan pengenalan emosi, refleksi diri, ekspresi personal, serta pengembangan empati sosial. Analisis konseptual dan pemetaan hubungan antar-konsep menunjukkan bahwa fitur-fitur platform secara sistematis mendukung pengelolaan emosi, peningkatan kesadaran diri, dan keterampilan sosial, sekaligus memperkuat literasi digital dan pendidikan karakter. Temuan ini tidak hanya

memperkuat teori literasi afektif yang telah ada, tetapi juga memperkenalkan dimensi digital dan interaktif yang relevan dengan konteks generasi muda, memberikan dasar bagi implementasi praktis platform, pengembangan modul tambahan, dan penelitian lanjutan.

Kesimpulan

Literasi afektif merupakan kebutuhan mendesak bagi generasi muda di era digital, yang dipenuhi dengan arus informasi cepat, tekanan media sosial, dan fenomena seperti toxic positivity maupun cancel culture. Temuan penelitian menunjukkan bahwa remaja sering mengalami kesulitan dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka, serta memahami perspektif orang lain, sehingga kemampuan literasi afektif menjadi fondasi penting untuk mengembangkan refleksi diri, empati, dan ketahanan mental.

Pengembangan kerangka konseptual *Emotalk Library* memberikan respons inovatif terhadap kebutuhan tersebut. Platform ini mengintegrasikan fitur-fitur seperti *Emotion-Based Reading*, *Jurnal Emosi*, *EmoChatroom*, dan *Emotalk Voice*, yang secara sistematis mendukung pengelolaan emosi, refleksi diri, dan pengembangan empati sosial. Analisis konseptual dan pemetaan hubungan antar-konsep menegaskan bahwa literasi afektif tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan individual, tetapi juga sebagai komponen krusial dalam pendidikan karakter dan literasi digital, yang dapat diimplementasikan melalui intervensi digital berbasis pedagogi.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat literatur literasi afektif yang sudah ada, sekaligus memperkenalkan dimensi digital dan interaktif yang relevan dengan kehidupan generasi muda. Konsep *Emotalk Library* membuka peluang bagi pengembangan model konseptual baru yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan sosial, serta menyediakan dasar bagi penelitian lanjutan terkait efektivitas platform, pengembangan modul tambahan, dan adaptasi teknologi pendidikan di berbagai konteks sekolah maupun komunitas digital. Dengan demikian, esensi dari temuan penelitian ini menekankan pentingnya literasi afektif sebagai kompetensi kunci untuk generasi muda yang matang secara emosional, reflektif, dan adaptif di era digital, sekaligus menegaskan kontribusi praktis dan teoretis dari pengembangan platform digital inovatif sebagai sarana edukatif yang mendukung pengembangan karakter, empati, dan ketahanan mental pengguna.

Deklarasi

Kontribusi Penulis

Muhammad Arif Fur'qon berperan sebagai penulis utama yang menyusun kerangka penelitian, melakukan kajian pustaka, menganalisis literatur, menyusun kerangka konseptual *Emotalk Library*, serta menulis naskah akhir artikel.

Pernyataan Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima dukungan pendanaan khusus dari lembaga mana pun.

Pernyataan Ketersediaan Data

Data dan literatur yang mendukung hasil penelitian ini tersedia melalui repositori publikasi akademik dan jurnal ilmiah yang dikutip dalam daftar referensi. Dataset konseptual berupa diagram alur dan tabel indikator literasi afektif

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan, baik finansial maupun personal, yang dapat memengaruhi penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Arini, Nurul Yustika, dan Haerani Nur. *Scroll dan Suasana Hati: Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Regulasi Emosi Remaja*. 2025.
- Emaniar, Rosa, dan Rahayu Hardianti Utami. "Gambaran Stres Digital pada Remaja Awal." *YASIN* 3, no. 6 (2023): 1459–63. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i6.1891>.
- Fatmawati, Ratu Fira, dan Insan Kurnia Hanif. "Literasi Emosional dan Ketahanan Sosial dalam Masyarakat Digital Pasca Pandemi Global." *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2025): 57–67. <https://doi.org/10.70716/perseptif.v3i2.438>.
- Franscelia, Novi, dan Richard Lyaputera. *Pengaruh Media Sosial terhadap Kesehatan Mental Remaja*. 9 (2025).
- Halder, Soumik, dan Sukanta Majumdar. "Strategy for Bamboo Craft in Rural and Semi-Urban Central India (A Case Study from Betul, Central India)." *Performance Improvement* 59, no. 9 (2020): 24–32. <https://doi.org/10.1002/pfi.21937>.
- Harahap, Muhammad Rizki Habibie. *TOXIC POSITIVITY: THE DYNAMICS OF INTERPERSONAL COMMUNICATION ON MEDIA X IN THE ERA OF CANCEL CULTURE*. t.t.
- Kumalasari, Reike, dan Mona Saparwati. *Hubungan Tingkat Alexithymia dengan Kecanduan Media Sosial pada Remaja di SMA Negeri 1 Tuntang*. 8, no. 1 (2026).
- Putri, Karima, Djuara P. Lubis, dan Dwi Sadono. *PENGARUH LITERASI DIGITAL DENGAN HASIL BELAJAR, KECERDASAN EMOSIONAL, KEWIRAUSAHAAN DIGITAL SISWA SMK DI DEPOK*. 28 (2024).
- Rofiah, Anis. "IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER DAN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM MEMBENTUK SIKAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI SDN PERCOBAAN 2 DAN SD MUHAMMADIYAH SAPEN." *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i2.310>.

- Romadhianti, Rona, Risma Margaretha Sinaga, dan Bujang Rahman. *Transformasi Pendidikan: Pembelajaran Sosial Emosional Berbasis Nilai Ke-Indonesiaan untuk Literasi Digital Beretika*. t.t.
- Tidore, Julia Natasya, Didik Sugeng Widiarto, dan Zulaikha Zulaikha. “Literasi Digital dan Digital Empathy Gap: Analisis Kemampuan Empatik Pengguna Media Sosial di Kalangan Generasi Z.” *Jurnal Multidisiplin West Science* 5, no. 01 (2026): 74–89. <https://doi.org/10.58812/jmws.v5i01.3110>.
- Tri Diaz Elvana Rose dan Selvia Fitriani. “Jitu Inovasi Literasi Digital (JILID) Berbasis Etika dan Moral Berbudaya terhadap Kecerdasan Emosional Spiritual (Esq) untuk Menunjang Pendidikan yang Berkualitas.” *Literasi : Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif* 3, no. 2 (2023): 18–28. <https://doi.org/10.22515/literasi.v3i2.9775>.
- Waruwu, Marinu. “Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 1220–30. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2141>.